



## KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBUDAYAKAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL- QUR'AN DI MTs HIDAYATUSSALAMBANDAR KHALIPAH

Rizqan Ma'ruf<sup>1(\*)</sup>, Mesiono<sup>2</sup>, Khairuddin<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>123</sup>  
rizqanmaruf@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, mesiono@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, khairuddin@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

Received: 20 Agustus 2023  
Revised: 20 Agustus 2023  
Accepted: 12 Maret 2024

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terkait kebijakan kepala madrasah dalam membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam bandar khalipah, sebagai bentuk tanggung jawab kepala madrasah dalam mengemban Amanah orang tua sebagai pemimpin di sekolah madrasah yang tujuannya membantu membudayakan karakter Islami pada peserta didik selaku siswa/I Madrasah (terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an). Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut; 1) Proses Perumusan kebijakan kepala madrasah; 2) Implementasi kebijakan kepala madrasah; 3) faktor penghambat dan pendukung kebijakan kepala madrasah dalam membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif. Dengan Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Proses penerapan kebijakan kepala Madrasah yang dilakukan melalui pengidentifikasian masalah, Mempertegas tujuan yang diinginkan, Merancang struktur prosesnya, serta mendapatkan dukungan dan persetujuan dari seluruh sistem/pihak yang terkait; 2) Dalam implementasinya sudah cukup baik yaitu dengan penetapan peraturan yang dirumuskan sebelumnya, adanya kesediaan dan pelaksanaan dari peserta didik dan adanya perubahan kebiasaan yang sesuai dengan program kebijakan yang dirumuskan. (bentuk dampak nyata keputusan), serta adanya aturan bagi peserta didik yang mengabaikan aturan tersebut sebagai upaya dalam perbaikan atas kebijakan; 3) sementara itu faktor penghambat dan pendukung kebijakan ini ialah: kemauan/keinginan, metode hukuman dan hadiah, dukungan keluarga, dan Lembaga pendidikan, keadaan lingkungan keluarga.

**Keywords:** Membudayakan; Membaca; Menghafal Al-Qur'an

(\*) Corresponding Author: Ma'ruf, rizqanmaruf@uinsu.ac.id

**How to Cite:** Ma'ruf, R., Mesiono, M., & Khairuddin, K. (2024). KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBUDAYAKAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI MTs HIDAYATUSSALAMBANDAR KHALIPAH. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 244-256

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana demi mencapai suasana belajar yang seharusnya serta memaksimalkan proses pembelajaran yang aktif terhadap pengembangan potensi peserta didik sehingga memiliki spiritual keagamaan yang kuat, kemampuan pengendalian diri yang baik, kepribadian yang

positif, disiplin, cerdas, berakhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri peserta didik dan lingkungan masyarakat, bangsa dan negara (Hidayat, 2019:24).

Pendidikan sendiri memiliki peran yang sangat penting terhadap generasi-generasi bangsa. Hal ini berkaitan bagaimana pendidikan mampu secara bertahap mengarahkan suatu bangsa dalam mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu lainnya, sehingga dengan secara sadar suatu bangsa maupun negara telah menjalankan sistem pewarisan budaya, dan pemikiran, dari tiap-tiap generasi sampai pada kegenerasi berikutnya, yang kemudian dapat dijadikan sebagai suatu inspirasi oleh generasi-generasi bangsa dalam berkehidupan (Mesiono, 2020:115). Dengan kata lain pendidikan memberikan dorongan terhadap generasi muda dalam mempersiapkan dirinya untuk menyambut masa depan yang lebih baik (Alifah, 2021:115). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasanya pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia yang ada, sehingga lembaga pendidikan dituntut agar tetap mampu mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang pesat (Korang, 2022:408). Adapun lembaga pendidikan sebagai pusat-pusat kegiatan pendidikan, seperti lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat, yang bertujuan untuk membantu setiap individu peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, baik itu berupa potensi yang berkaitan terhadap kebutuhan individunya, sosialnya, susilanya dan religiusnya. Untuk itu perlu adanya pengoptimalan dari ketiga lembaga pendidikan tersebut sehingga dapat mencetak generasi-generasi bangsa yang cerdas, yang mana diketahui bangsa yang cerdas berasal dari individu yang cerdas, yaitu individu yang mampu memecahkan masalahnya sendiri, dengan dibekali oleh berbagai macam solusi yang baik. Sehingga tercapailah yang menjadi cita-cita negara dalam mencerdaskan anak bangsa seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 apabila ketiga lembaga pendidikan tersebut mampu menjalankan perannya secara optimal (Gazali, 2013:126).

Lembaga pendidikan Islam saat ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang tidak kalah menariknya untuk dikaji pada khalayak ramai, terutama pada masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya didominasi oleh umat Islam sendiri. yang mana dalam perannya lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus mencerdaskan kehidupan bangsa saja namun juga mencetak alumni-alumni yang berakhlak mulia sesuai ajaran Agama Islam itu sendiri. Sebagai bagian integral dari masyarakat lembaga pendidikan Islam atau dikenal dengan sebutan madrasah memiliki keunggulan sendiri apabila disandingkan dengan lembaga pendidikan umum yang mana pada madrasah sendiri penerapan nilai-nilai Islam telah menjadi fokus utama yang tidak kalah penting dengan materi lainnya, yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didiknya dengan harapan mampu memproses pembentukan kepribadian peserta didik yang bercirikan Islami, sehingga menciptakan image/pandangan terhadap masyarakat tentang keunggulan madrasah sebagai lembaga yang berupaya menempah peserta didiknya agar memiliki kemampuan umum dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri (Rohmah, 2021:1). Sehingga bila ditinjau kembali madrasah merupakan salah satu solusi bagi masyarakat terutama orang tua dalam membantu proses pembentukan anak yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Harapan orang tua mempercayakan anaknya di suatu lembaga pendidikan Islam untuk ditempah menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, yaitu seorang manusia yang cerdas (*hardskill*) dan berbudi luhur atau berakhlak mulia (*softskill*), dengan kata lain dalam masyarakat Islam di Indonesia dikenal dengan sebutan kesalehan individu (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya (Na'im, dkk, 2021:97). Adapun upaya yang perlu dilaksanakan dalam memenuhi harapan para orang tua serta memajukan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu dengan adanya kecakapan dalam pengelolaan lembaga pendidikan,

yang harus dimiliki oleh para pimpinan sebagai pemangku kebijakan, seperti dalam hal seni mengelola pendidikan (Na'im, dkk, 2021:97). Terwujudnya keberhasilan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari peran seluruh sistem yang ada di dalamnya, diketahui peran sistem tersebut akan ditentukan melalui kepemimpinan yang diamanahkan oleh seorang kepala madrasah dalam memimpin suatu lembaga pendidikan Islam tertentu (Aldiani & Nelisma, 2022:103). Kepala madrasah merupakan seorang kunci dalam suatu sistem manajemen madrasah. Hal ini berarti bahwasanya seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam mempertahankan iklim positif yang ada di lembaga pendidikan/sekolah tertentu (Hidayat, 2019:61). Sebagai orang yang diamanahkan untuk mengemban tanggung jawab dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan tertentu, kepala sekolah harus berupaya mempengaruhi orang-orang yang berada dan terkait dalam situasi lingkungan tertentu, yang bertujuan agar setiap orang yang dipengaruhi mampu bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga mampu bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dan mempermudah lembaga tertentu dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perannya kepala madrasah merupakan seorang individu yang harus mampu memimpin seluruh sistem yang ada dan terkait di dalam lembaga pendidikan tertentu baik itu guru, karyawan, peserta didik dan individu maupun kelompok lainnya yang memiliki kepentingan dalam mengupayakan keberhasilan tujuan lembaga pendidikan itu. Dengan kata lain kemampuan dalam mempengaruhi orang lain harus mampu dimiliki dan dipelajari kepala sekolah agar dapat mewujudkan apa yang telah menjadi tujuan dalam suatu lembaga pendidikan tertentu (yusnidar, 2014: 232).

Kemampuan kepemimpinan dan kemampuan mempengaruhi orang lain dari kepala sekolah tersebut harus didukung dengan adanya kemampuan kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS)", baik dalam menyesuaikan perkembangan zaman serta dalam mendapat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut, kepala sekolah juga dituntut agar siap berperan sebagai seorang Leader, Innovator, Motivator, dan Entrepreneur di sekolah yang ia pimpin. Dengan kata lain, kepala sekolah harus memiliki fungsi paling sedikit sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, motivator, atau disingkat sebagai EMASLIM (Idris, 2018:4). yang dimana seluruh kemampuan tersebut telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.13 Tahun 2007, tentang standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah dalam memimpin suatu lembaga pendidikan tertentu. Adapun 5 (lima) standar kompetensi yaitu (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi dan (5) kompetensi sosial, untuk lebih memahami kelima standar kompetensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Melalui lima dasar kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah tersebutlah, Kepala Sekolah mampu memberikan kebijakan-kebijakan yang membangun budaya dalam mencapai tujuan pada suatu lembaga sekolah/madrasah tertentu, kebijakan kepala sendiri merupakan suatu pengambilan keputusan atau ketentuan dari kepala sekolah yang menjadi suatu dasar rencana dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang bertujuan mencapai sasaran di sekolah (Julaiha, 2019: 60) yang mana kebijakan dalam lembaga pendidikan yaitu semua proses serta hasil dari perumusan tahapan-tahapan yang strategis kemudian dijabarkan pada visi dan misi di lembaga pendidikan, yang bertujuan agar tercapainya tujuan pendidikan dalam waktu tertentu (Muttaqin, 2015: 2).

Kebijakan dipahami sebagai suatu aturan tertulis dari keputusan formal dalam organisasi, yang sifatnya terikat. Untuk mengatur setiap tindakan dari unsur yang ada di dalam organisasi tersebut sehingga terciptanya tata nilai baru di dalam lingkungan organisasi tersebut, Oleh sebab itu para anggota masyarakat menjadikan kebijakan sebagai rujukan utama dalam berperilaku (Rozak, 2021: 200). Maka dari itu dalam suatu kebijakan, diperlukannya tiga elemen penting yang harus diperhatikan Adapun itu sebagai

berikut:1).Elemen pertama: diperlukannya pengidentifikasian suatu tujuan yang dicita-citakan; 2). Elemen kedua: diperlukannya strategi yang mempermudah pencapaian tujuan yang dicita-citakan; 3). Elemen ketiga:diperlukannya masukan yang mendukung terlaksananya strategi kebijakan (Cundai, 2019: 8). Adapun beberapa tahapan yang ditawarkan Nurgroho, sebagai berikut:1).Tahap pertama: Menemukan apa yang jadi masalah dalam kebijakan; 2).Tahap kedua: Merumuskan kebijakan apa yang dapat mengdalikan masalah yang terjadi; 3).Tahap ketiga: Mengimplementasikan kebijakan yang telah dirumuskan didalam organisasi; 4).Tahap keempat: Mengevaluasi kebijakan untuk memastikan ketepatan kebijakan tersebut (Nugroho, 2021:1).

Kebijakan (aturan-aturan) yang diberikan Kepala Sekolah/Madrasah dalam ruang lingkup lembaga pendidikan tertentu, dapat membentuk suatu karakter terhadap warga sekolah terutama pada peserta didik sesuai dengan tujuan sekolah tersebut, sehingga menjadi suatu kegiatan yang terbiasa dilaksanakan oleh peserta didik, yang dikenal dengan sebutan budaya sekolah (Musdalifah, 2020:2). Budaya sekolah/madrasah diibaratkan sebagai jiwa atau ruh dari sebuah lembaga sekolah/madrasah, di mana di dalamnya terdapat makna terhadap seluruh proses kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah tertentu, yang apabila budaya yang diterapkan dalam sekolah tertentu lemah, maka akan mengganggu terhadap efektifitas sekolah/madrasah. Namun sebaliknya apabila budaya yang diterapkan dalam sekolah/madrasah tersebut kuat, maka akan dapat peningkatan efektifitas dari lembaga sekolah/madrasah. sehingga dapat dikatakan bahwasanya budaya sekolah/madrasah memiliki peran yang penting terhadap peningkatan keefektifans sekolah/madrasah (Ridho, 2019:115).

Budaya madrasah khususnya merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk diterapkan di Indonesia hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan diakui secara dunia internasional, bila dilihat dari sejarahnya walaupun letaknya sangat jauh dari pusat lahirnya Islam di Mekkah (Khamdani, 2015:165). Keberadaan madrasah di Indonesia telah ada sejak lama. Yang mana pada awalnya madrasah didirikan secara swadaya oleh umat Islam, hal ini merupakan bentuk dari kesadaran dan keinginan dalam mengembangkan setiap ajaran Islam terhadap putra-putri mereka.

Akan tetapi, nilai-nilai keislaman atau budaya religius tersebut sudah mulai dijauhi oleh masyarakat bersamaan dengan perkembangan zaman yang semakin cepat tanpa menunggu kesiapan dari suatu individu ataupun kelompok yang ada, seperti hedonisme yang sedikit banyaknya mulai mempengaruhi masyarakat tentang arti tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu dengan hanya mencapai kebahagiaan dan kesenangan semata, sehingga dengan pandangan baru tersebut dapat mengganggu setiap budaya yang ada di Indonesia, terutama pada budaya religius yang sudah turun temurun dipegang oleh masyarakat muslim di Indonesia. Oleh karena itu dalam mempertahankan budaya religius tersebut terkhususnya umat muslim sendiri terhadap perubahan karakter dan moralitas umat manusia yaitu dengan tetap membiasakan diri terkhususnya generasi penerus bangsa agar selalu akrab dan dekat dengan Al-Qur'an dalam kesehariannya (Aziz, 2017:3).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman umat muslim melalui firman-firman Allah SWT yang dicantumkan di dalam mushaf-mushaf kepada nabi Muhammad SAW melalui Perantara dari malaikat Jibril, menurut ajaran Islam Al-Qur'an merupakan kesempurnaan wahyu bagi seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini sebagai bekal kehidupan akhirat yang abadi kelak, dengan mengikuti tuntunan yang ada di dalam Al-Qur'an terciptalah kebiasaan-kebiasaan (budaya) yang sesuai dengan ajaran Islam. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kebiasaan yang paling mendasar dalam mengimaninya sebagai firman Allah SWT, namun pada zaman ini semangat serta kebiasaan membaca Al-Qur'an sudah mulai menurun dikalangan umat Islam, bahkan sampai pada ketidak mampuan dalam mengenal huruf sebagai syarat utama

dalam membaca sehingga banyak generasi baru yang sampai pada kelalaian/lupa terhadap membacanya (Safliana, 2020: 70). Selain itu menurut Yusuf Qardhawi dalam Aziz, (2017:3) bahwasanya dengan membiasakan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mampu meningkatkan kadar keimanan seseorang dan membentuk karakter yang mulia.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu metode lama yang digunakan dalam menjaga Al-Qur'an dari kepunahan, di mana pada masa itu mushaf-mushaf tidak sebanyak sekarang dan masih menggunakan metode lisan, kemudian menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebagai bagian dalam menjaga nilai mutawattir (menghindari dari kedustaan/kesalahan) (Huda, 2018: 248). Menurut pakar tafsir Indonesia M. Quraish Shihab menyatakan bahwasanya kita yang merupakan umat Islam sendiri memiliki kewajiban serta tanggung jawab penuh dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an dan pengamalan terhadap isi kandungannya, selain itu dalam psikologinya dengan mengikuti kegiatan halaqoh atau perkumpulan penghafalan Al-Qur'an dapat menjadi sarana menambah konsentrasi peserta didik dalam menuntut ilmu dan membentuk karakter ke arah yang positif (Aziz, 2017:3).

Mempertahankan budaya/kebiasaan religius tersebut telah lama dipikirkan oleh seluruh tokoh dan masyarakat Islam di Indonesia pada saat itu, yaitu dengan mendirikan madrasah secara swadaya, yang digunakan sebagai wadah dalam membentuk mental, moral serta spiritual peserta didik pada saat itu, hingga saat ini madrasah telah diakui sebagai lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia, dengan mempertahankan tujuan utama madrasah itu sendiri, yaitu beriringan dengan membentuk peserta didik menjadi manusia berilmu dan berkepribadian religius yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa (Solahudin, 2018:92).

Salah satu hal yang paling nyata dari sifat manusia adalah kebudayaan, dengan demikian, agar kebudayaan tersebut dapat berkembang menjadi kebudayaan yang bernilai, maka harus dimatangkan melalui pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam atau pendidikan yang berbasis seperti madrasah karena merupakan salah satu upaya dalam membiasakan (membudayakan) peserta didiknya beserta warga sekolahnya dalam mencapai kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat (Albar, 2017). Oleh karena itu, madrasah memiliki peran yang cukup besar dalam memenuhi harapan masyarakat terkhususnya orang tua dalam membantu peserta didik/generasi muda bangsa ini dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi percepatan arus perkembangan zaman pada saat ini, dengan didorong oleh kebijakan-kebijakan yang lebih efektif dari kepala madrasah dalam mempertahankan nilai-nilai luhur dan religius bersama bangsa ini.

Adapun salah satu madrasah yang telah berupaya dalam memaksimalkan perannya sebagai Lembaga pendidikan yang berbudaya dan bernilai religius adalah MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah Percut Sei Tuan, dengan melalui kebijakan-kebijakan Kepala Madrasah yang telah dimusyawarahkan terlebih dahulu kepada seluruh sistem yang terkait dalamnya. Adapun demikian sebagai berikut : a). kepala Madrasah menetapkan aturan agar kegiatan pembelajaran pada hari jum'at dikhususkan/dipusatkan terhadap kegiatan rutinitas membaca Al-Qur'an yang dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran setiap minggunya dengan pendampingan guru-guru wali kelas masing-masing yang dilaksanakan di Mushala MTs Hidayatussalam; b). kepala madrasah menetapkan agar kegiatan pembelajaran peserta didik diawali dengan kegiatan hafalan ayat suci Al-Qur'an dalam kurung waktu 30 menit dengan didampingi oleh guru yang bertugas pada jam pembelajaran pertama; c). kepala madrasah menetapkan agar penerapan program membudayakan membaca Al-Qur'an peserta didik dilaksanakan pada hari jumat, dengan memusatkan seluruh kegiatan pembelajaran pada program tersebut; d). kepala madrasah mewajibkan agar setiap peserta didiknya melaporkan hafalan yang telah ditetapkan oleh madrasah melalui guru yang bertanggung jawab dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didiknya; e). kepala madrasah menetapkan empat hari dalam seminggu untuk

diadakannya pelaksanaan program membudayakan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan menetapkan pada hari senin dan rabu sebagai pelaksanaan kegiatan pelaporan hafalan Al-Qur'an kepada guru tahfiz yang bertanggung jawab, sedangkan pada hari selasa dan kamis ditetapkan sebagai pelaksanaan kegiatan dalam penguatan hafalan Al-Qur'an; f). kebijakan kepala madrasah dalam menetapkan capaian penerapan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik dalam maksud membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Quran, menjadi salah satu pertimbangan dalam syarat kenaikan kelas kejenjang selanjutnya.

Dalam pengamatan peneliti bahwasanya kebijakan Kepala Madrasah di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah, dalam membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an, sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab kepala madrasah terhadap akhlak peserta didik dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang berikhas memiliki nilai religius lebih kuat.

## **METHODS**

Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini dengan judul Kebijakan Kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah yaitu dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. dalam menemukan data ataupun informasi yang semestinya bukan yang seharusnya (Salim & Sunarsi, 2021:43). Melalui tata cara yang ditetapkan secara sains (Salim & Syahrudin, 2012:236). Penelitian ini dikenal pula sebagai studi tentang kehidupan etnografi. Mulai dari Perilaku manusia secara menyeluruh, hingga pada perilaku dasarnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, dengan latar pada penelitian ini yaitu berangkat dari kebijakan-kebijakan dari kepala Madrasah MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah yang telah berupaya membudayakan peserta didiknya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui aturan-aturan, yaitu yang mengkhususkan jam pelajaran disetiap dihari jumat untuk pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh seluruh peserta didik yang kemudian akan dipimpin pula secara bergiliran oleh seluruh peserta didik disetiap minngunya,

Kemudian pula adanya kegiatan dan aturan yang ditetapkan oleh kepala Madrasah MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah yang mewajibkan adanya kegiatan hafalan yang dilakukan serta pelaporkan setiap harinya kepada wali kelas/guru yang bertanggung jawab terhadap hafalan peserta didik tersebut, dan menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai salah satu faktor kenaikan kelas peserta didik, dengan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder, Sumber data primer bersumber dari kepala madrasah, guru, di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah. Sedangkan untuk sumber data sekundernya sendiri berupa dokumen atau data, serta buku referensi yang ada dan berkaitan terhadap kebijakan kepala Madrasah terhadap pebudayaan membaca dan menghafal Al-Quran peserta didik di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah dapun lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah percut sei tuan dengan jangka waktu yang perlukan nantinya selama melakukan penelitian yang terkait.

## RESULTS & DISCUSSION

Melalui dasar observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada pihak terkait seperti kepala madrasah dan seluruh guru dimadrasah tersebut, maka didapat hasil sebagai berikut :

1. Poses Perumusan kebijakan kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah

Dalam rangka mengenali lebih rinci terhadap Poses penetapan kebijakan kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah, peneliti berkesempatan melakukan pertemuan kepada ibu Yoan Nurindah Muthia, S.Pd, yaitu selaku kepala madrasah di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah, dengan menghasilkan wawancara yang berkaitan terhadap kebijakan penelitian, adapun itu:

“Hal ini seperti kita ketahui sendiri Madrasah dan Al-qur'an merupakan salah satu kesatuan, yang tidak bisa dipisahkan, terkhususnya dalam membentuk sikap, dan cara berfikir, anak didik kedepannya, untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama dan lingkungan sekitarnya, makanya dapat dikatakan Madrasah tanpa Al-qur'an sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya, Al-qur'an sendiri itu, kitab suci kita umat islam, petunjuk kita juga, oleh sebab itu perlu mengajarkan anak didik untuk lebih dekat dengan kitab sucinya sendiri, tapi kan, dikarenakan pendidikan kita kepada anak didik punya batas waktunya di kemudian hari nanti, maka kita pihak Madrasah selaku pendidik berkeputusan untuk menjadikan program ini sebagai bentuk tanggung jawab kami terhadap amanah ini, kami berharap semoga dapat menjadi bekal mereka di kemudian hari nantinya”.

Selanjutnya dalam mendukung terwujudnya program tersebut, kepala madrasah selaku pemangku kebijakan dimadrasah tersebut melanjutkan pendapatnya dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sebagai pemimpin dan orang yang diberi amanah dalam mengelola, berjalannya proses pendidikan di MTs, madrasah ini, selain karena tanggung jawab saya, terpanggil hati saya untuk menemukan suatu kebijakan, terkait persoalan ini, bersama wakil kepala MTs kita dan akhirnya muncullah suatu ide, atau gagasan tentang penetapan kebijakan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di lingkungan MTs ini”.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasanya kepala madrasah selaku seorang pemimpin dimadrasah tersebut, telah merealisasikan kompetensi manajerialnya dari salah satu prinsip manajemen kepala sekolah/madrasah yaitu tahap perencanaan (planning), melalui bentuk kepeduliannya terhadap proses pendidikan dan pencapaian pendidikan peserta didik MTs hidayatussalam tersebut.

Dalam penetapan program kebijakan membaca dan menghafal Al-Qur'an ini, saya lakukan dengan sesuai prosedur, saya menetapkan waktu rapat terlebih dahulu kepada seluruh pihak Madrasah yang bersangkutan, baik itu wakil saya bidang kesiswaan, dan guru-guru madrasah ini, untuk memberikan pendapatnya terhadap

pelaksanaan program ini, jadi saya tidak melakukannya tanpa rapat terlebih dahulu, dimana ini berdampak pada kegiatan belajar mengajar dan nama sekolah, dan anak didik kami, setelah didapati keputusan yang tepat dan disepakati bersama maka kami akan menjalankannya.

Dalam pemaparan diatas terhadap Poses penetapan kebijakan kepala Madarasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah diatas sudah cukup baik dengan mengikuti beberapa proses manajerial kepala madrasah yang ditetapkan, yaitu melalui kepeduliannya yang berupa perencanaan, kemudian melakukan rapat demi mendapatkan kesepatan bersama oleh semua pihak yang terkait, dan didapat juga informasi baru dari pernyataan terkhir terhadap telah terjadinya tahap evaluasi terhadap program kebijakan tersebut, untuk lebih mendekatkan peserta didiknya lagi kepada Al-Qur'an, yang sebelumnya hanya menetapkan program pembudayaan membaca Al-Qur'an menjadi program pembudayaan membaca dan menghafal Al-Qur'an di Mdrasah Tsanawiyah tersebut (Gambar 5.3 Rapat Penerapan Program kebijakan kepala Madrasah).

2. Implementasi kebijakan kepala Madarasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah
  - a. Implementasi kebijakan Buadaya Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik

Dalam observasi kegiatan yang ditemukan dilapangan, bahsawanya dalam penerapan kegiatan menghafal Al-Qur'an peserta didik, diawali dengan kegiatan upacara pagi oleh seluruh pendidik/guru dan seluruh peserta didik, mulai dari kelas X, XI, dan XII. untuk menerima dan mendengarkan arahan dari guru-guru yang bertugas pada hari tersebut, setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan membaca satu atau dua ayat pendek yang dituntun, dan dipilih oleh guru bersangkutan secara bersama-sama, hingga kegiatan ditutup dengan pembacaan do'a bersama, kemudian peserta didik diarahkan untuk berbaris didepan kelas masing-masing dengan maksud pelaporan hafalan Al-Qur'an,

Dalam pelaksanaan pelaporan hafalan Al-Qur'an peserta didik dilakukan didepan kelas, koridor halaman kelasnya masing-masing, sesuai dengan yang telah ditentukan oleh guru-gurunya masing-masing untuk dihapal sebelumnya dirumah, sehingga ditemui beberapa kondisi peserta didik pada saat penyeteroran hafalan Al-Qur'an tersebut, ada yang berdiri ada yang duduk dikoridor, sendiri maupun berdampingan dengan kawannya (peserta didik lainnya), sembari melakukan kegiatan menghafal, menambah hafalan ataupun mengulang hafalan yang telah ditentukan sebelumnya, sampai saatnya nanti melangkah satu persatu kehadapan gurunya untuk melakukan penyeteroran baik yang terpanggil atau mengajukan diri sendiri.

Dalam mengimplentasikan program kebijakannya dalam membudayakan peserta didiknya menghafal Al-Qur'an dengan menerapkannya setiap empat hari dalam seminggu dari hari senin sampai pada hari kamis, sehingga secara langsung mengajarkan peserta didik untuk membiasakan diri membaca dan menhafal Al-Qur'an dirumah/kesehariannya dengan jarak waktu yang diberikan dari hari jumat sampai pada hari kamis kepada peserta didik untuk mengulang dan menghafal hafalannya dirumahnya, hal ini sesuai dengan program kebijakan kepala madrasah dalam membudayakan peserta didiknya menghafal Al-Qur'an. (sebagai salah satu bentuk penerapan program pembudayaan membaca dan menghafal Al-Qur'an di MTs tersebut). Berbicara mengenai tentang program kebijakan dalam penerapan membaca Al-Qur'an, maka selanjutnya akan membahas bagaimana implementasinya dalam MTs hidayatussalam tersebut.

b. Implementasi kebijakan Budaya Membaca Al-Qur'an Peserta Didik

Dalam observasi kegiatan pengimplementasian kebijakan membudayakan peserta didik membaca Al-Qur'an dalam pelaksanaannya diawali dengan peserta didik menunggu didalam kelas sembari mempersiapkan dirinya didalam kelas, seperti persiapan dalam memakai mukenah, buku yasin ataupun Al-Qur'an, dan berwudhu bila batalnya wudhu peserta didik sebelum pelaksanaan membaca ayat suci Al-Qur'an, Adapun waktu perseiapan ini berlangsung sampai adanya aba-aba/bunyi bel dari pihak madrasah pada pukul 07.30, Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut diantaranya yaitu, dari salah seorang guru di MTs tersebut, ibuk khairunnisa dalam hasil wawancaranya menyatakan bahasanya:

“Pada pengimplementasian program kebijakan ini terkait bacaan Al-Qur'an siswa/I kami, saat ini kami alihkan di musholah mulai dari jam 7.30 di hari jumat sampai selesai, semua kegiatan hari itu dikhususkan untuk program kebijakan ini membacaan Al-Qur'an tersebut”.

Pada saat bel Madrasah tersebut berbunyi, maka terlihat seluruh peserta didik MTs hidayatussalam dari kelas X, XI, dan XII bergegas memulai Langkah kakinya menuju kearah musholah, dengan diawasi oleh seluruh guru Madrasah tersebut, beberapa dari guru tersebut bertugas menunggu dikelasnya masing-masing sampai kelas benar-benar kosong, sedangkan Sebagian guru lagi menunggu dimushollah, hal ini dilakukan untuk menjaga ketertiban peserta didik didalam kelas, Sampai seluruh peserta didik berkumpul dimushollah, kemudian peserta didik mengatur shoftnya untuk melaksanakan sholat duha terlebih dahulu, yang dimana pelaksanaan sholat tersebut dipimpin/di imami oleh salah guru ataupun peserta didik (bergantian setiap minggunya), setelah rangkaian sebelumnya selesai, maka peserta didik masuk pada pembacaan Al-Qur'an. Adapun ayat suci yang biasa dibaca yaitu berupa surah Al-Fatihah, Yasin, Al-Falaq, An-Nas, dan Al Baqarah ayat 255 (dikenal dengan ayat kursi).

Dari penjabaran hasil observasi dan waancara peneliti diatas, dapat dipahami bahwasanya kepala sekolah sudah cukup baik dalam menkonsep waktu kegiatan pelaksanaan membaca Al-Qur'an tersebut, dengan tidak langsung memerintahkan peserta didiknya untuk langsung kemusholah terlebih dahulu, sehingga peserta didik tidak terlalu terburu-buru, dan memiliki waktu luang dalam mempersiapkan dirinya, Sebelum melaksanakan kegiatan program membaca Al-Qur'an dimushollah Dengan demikian pula peserta didik akan lebih mudah diawasi dan ditertibkan oleh gurunya karena berada dalam kelasnya masing-masing.

3. Faktor penghambat kebijakan kepala madarasah dalam membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah

a. Faktor penghambat kebijakan kepala madarasah di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah

Berdasarkan dari observasi yang ditemukan dilapangan, masih diadapti dilapangan beberapa peserta didik yang mendapatkan hukuman saat pelaksanaan program kebijakan menghafal Al-Qur'an, dimulai dari peserta didik yang belum lancar, belum lengkap sampai didapati peserta didik yang belum mampu menghafal seluruhnya, Tidak dipungkiri begitu pula pada dalam implementasi program kebijakan membaca Al-Qur'an, tidak seluruhnya peserta didik benar-benar fokus mengikuti bacaan yang dipimpin, oleh demikian peneliti

memperdalam penelitian terhadap factor yang menghambat implementasi program kebijakan kepala madrasah melalui wawancara yang dari beberapa informan, Adapun itu sebagai berikut, Melalui hasil wawancara dengan seorang guru di MTs Hidayatussalam tersebut selaku salah satu guru yang bertugas dalam memantau hafalan Al-Qur'an kelas X, yaitu pak beni, yang menyatakan:

"Hal ini dikarenakan kurangnya kemauan/keinginan dalam melaksanakan program kebijakan kepala madrasah agar terbiasa/terbudaya membaca dan menghafal Al-Qur'an, kemauan/keinginan merupakan faktor yang paling dominan dalam berhasilnya Program ini, seperti kurangnya kemauan dalam mengulangi dan menerapkan Kembali apa yang telah diterapkan di Madrasah didalam kehidupan sehari-harinya seperti kurang keinginan dalam membiasakan penggunaan ayat-ayat hafalan disaat pelaksanaan sholat-sholat fardhu dan sholat sunnah, ataupun juga masih kurangnya keinginan dalam meluangkan waktu membaca kitab suci Al-Qur'an setelah sholat".

Kemudian setelah itu Adapun factor penghambat lainnya terhadap implentasi program kebijakan kepala madrasah tersebut, melalui pernyataan dari hasil wawancara dengan ibuk khairunnisa, sebagai berikut:

"Adapun yang menjadi factor penghambat yang paling dominan selain kemauan yaitu lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan kurang memahami inti dari program kebijakan kepala madrasah ini, terhadap anaknya yang masih dalam proses dalam pembentukan karakternya dimasa perkembangannya sehingga masih sangat perlu bimbingan dan arahan dari kedua pihak, tidak hanya berpatokan dari sekolah tetapi juga keluarganya, sehingga harapan terbentuknya karakter anak yang dekat dengan Al-Qur'an terwujud, yang berimbas pada budi, akhlak dan kognitifnya dimasa depannya".

Selanjutnya penelti juga menemukan faktor lainnya yang menjadi hambatan yaitu dikarenakan latar belakang pendidikan peserta didik sebelumnya, yang mengakibatkan kurangnya percaya diri dalam mempelajari serta membiasakan dan menerapkan budaya yang telah diajarkan dilingkungan madrasah saat ini, sehingga mewajarkan dan menjadikan alasan atas perbandingannya dengan peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan dari Madrasah sebelumnya, Kemudian dalam melengkapi informasi terkait faktor penghambat kebijaka kepala madrasah tersebut, maka ibuk yoan selaku kepala madrasaah di MTs hidayatussalam tersebut, dalam hasil wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

"Kami sebagai pihak sekolah madrasah sampai saat ini telah semaksimal mungkin mensukseskan apa yang telah menjadi program kami, walaupun begitu tetap didapati suatu hal yang memperlambat prosesnya, seperti halnya dalam pengawasan kami yang tidak terjangkau selama 24 jam, kepada anak didik saat mereka Kembali

dirumahnya masing-masing dari berbagai alasan, walau demikian saya tetap menghimbau guru-guru wali kelasnya untuk tetap melakukan komunikasi terhadap perkembangan anak didik kita disini”.

Oleh demikian bila kita sikapi dari seluruh rangkaian informasi diatas bahwasanya dalam menjalankan suatu program kebijakan tidak selamanya berjalan dengan lancar, dikarenakan setiap komponen dan objeknya merupakan individu yang memiliki karakter dan lingkungan yang bermacam-macam, oleh sebab itu pihak madrasah harus lebih sigap dalam menghadapi problem tersebut, seperti halnya melihat dan mencari tahu apa saja faktor pendukungnya untuk menekan faktor penghambat yang ada. Bicarakan tentang apa saja faktor pendukung program kebijakan kepala madrasah di MTs Hidayatussalam, maka akan dijabarkan sebagai berikut.

b. Faktor Pendukung Kebijakan Kepala Madrasah Di Mts Hidayatussalam Bandar Khalipah.

Melalui observasi dilapangan dalam proses implementasi program kebijakan ini, selain didapati beberapa peserta didik yang mengalami kendala seperti yang dipaparkan diatas, maka selain itu peneliti juga dalam menemukan peserta didik yang mampu dan berjuang dalam menerapkan program kebijakan kepala madrasah tersebut, sehingga peneliti melakukan wawancara untuk menambah informasi yang membangun terkait keberhasilan dari peserta didik tersebut. adapun yang menjadi Faktor pendukung dalam pelaksanaan program kebijakan kepala madrasah terkait pembiasaan/pembudayaan peserta didik, melalui hasil wawancara dengan ibuk kepala sekolah/madrasah, yaitu ibuk yoan yang menyatakan bahwasanya:

”Seperti diketahui disini Biasanya dalam mendukung program tahfidz dan membaca Al-Qur’an di madrasah kita ini pak, diawali dengan pemberian hukuman, yang mendidik dan membuat mereka jera dan termotivasi lagi, namun apabila pada kondisi tertentu diperlukannya pengawasan yang maksimal maka kami akan melaporkannya kepada walinya, agar supaya bisa sama-sama mendukung program kita disini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bukhairunnisa selaku guru yang bertugas disana, dalam hasil wawancaranya menyatakan bahwasanya:

“kalau untuk anak-anak yang bisa menghafal kami akan memberikan reward atau nilai yang baik, nilai untuk tambahan nilai dia, kalau untuk hukumanpun ada supaya anak-anak lebih giat belajar lagi hukumannya akan ditambah hafalan surahnya atau kalau dia gak hafal juga akan disuruh membersihkan musholah, khususnya tahfiz akan dirsgukan kenaikannya, naik bersyarat gitu. Adapun pendapat terakhir dari guru yang mewakili informan wawancara ini, berasal dari pak beni yaitu sebagai berikut: “Dalam hal ini, selain dukungan dari pihak sekolah, dan orang tua, semua cara yang diberikan tetap mendukung, bila itu dalam garis mendidik asalkan cara yang diberikan guru untuk menerapkannya tidak

dibatas-batasin, kita pun sudah tahu batas-batasannya apa lagi pada zaman ini”.

Dengan adanya pemaparan faktor pendukung terhadap program kebijakan kepala madrasah tersebut, semestinya pihak madrasah selaku pendidik, dapat lebih memaksimalkan pemanfaatannya, sehingga dalam mengimplementasikan program kebijakan kepala madrasah dalam pembudayaan membaca dan menghafal Al-Qur'an kepada peserta didiknya dapat menekankan factor penghambat yang ada demi kelancaran program kebijakan tersebut.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan terhadap kebijakan kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah, dapat diambil beberapa kesimpulan. Diantaranya dipaparkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan kebijakan kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; melakukan pengidentifikasian masalah, Mempertegas tujuan yang diinginkan, Merancang struktur prosesnya, serta mendapatkan dukungan dan persetujuan dari seluruh sistem/pihak yang terkait sebelum sampai pada tahap pengimpelentasian kebijakan tersebut. sehingga seluruh pendidik yang bertugas mampu lebih paham dan siap dalam membudayakan kebiasaan dan pola fikir peserta didik tersebut.
2. Implementasi kebijakan kepala madrasah dalam menerapkan budaya/membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an sudah cukup baik dalam implementasinya, yaitu dengan adanya penetapan peraturan/kebijakan yang telah dirumuskan sebelumnya, kemudian ditandai dengan adanya kesediaan dan pelaksanaan dari peserta didik sebagai objek kebijakan dan adanya perubahan kebiasaan yang sesuai dengan program kebijakan yang dirumuskan. Sebagai bentuk dampak nyata keputusan, serta adanya aturan bagi peserta didik yang mengabaikan aturan tersebut sebagai upaya dalam perbaikan atas kebijakan
3. Faktor penghambat dan pendukung budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik, diantaranya: kemauan/keinginan, metode hukuman dan hadiah, dukungan keluarga, dan Lembaga pendidikan, kedaan lingkungan keluarga.

## REFERENCES

- Albar, Mawi Khusni. (2017). *Pendidikan Ekologi-Sosial Dalam Prespektif Islam: Jawaban Atas Krisis Kesadaran Ekologis*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 17(2),. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1011>
- Alifah, Siti. (2021). *Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain*. CERMIN: 5(1),.
- Aziz, Jamil Abdul. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1),<https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>
- Aldiani, Irma & Nelisma, Yualiana. (2022). *Penguatan Sumber Daya Manusia Melalui*

- Reformasi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan di Sumatera Barat*. Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2).  
<https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.305>
- Gazali, Marlina (2013). *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*, Al-Ta'dib, 6(1).
- Ginting, Egi Verbina. dkk (2022). Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn 0704 Sungai Korang, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4),
- Hidayat, Rahmat & Abdillah (2019). *Ilmu Pendidikan konsep, teori dan aplikasinya*, Medan: LPPI.
- Huda, M. Nurul. (2018). Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2),  
<https://doi.org/10.32533/02205.2018>.
- Idris, M. Isa. (2018). *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 3 Waykanan*. (Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Julaiha, Siti. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3).
- Khamdani, Puji. (2015). Madrasah Sebagai Pilihan Pendidikan, *Jurnal Madaniyah*, 2(IX).
- Mesiono, (2020). *Urgensi Pendidikan Agama Di Madrasah Dalam Membangun Kesolihan Sosial*. EduTech: 6(1),
- Muttaqiin, Muhammad 'Abduh. (2015). *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kultur Religius Dan Kultur Akademik Di Smp Ma'arif Gamping*. (Tesis UIN Sunan Kalijaga).
- Na'im, Zaedun, dkk (2021). *Manajemen Pendidikan Islam Tim*. In *Widina Bhakti Persada Bandung*, Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nur, Andi Cundai & Guntur, Muhammad. (2019). *Analisis Kebijakan Publik*. Makassar: Pt. Badan Penerbit UNM
- Nugroho, Riant. (2021), kebijakan publik praktik implementasi dan pengendalian kebijakan, Ebook; Elex Media Komputindo:
- Oktafiana, Riska; Fathiyani, & Musdalifah (2020). *Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan*. *Institut Agama Negeri Bone*, 3(3),
- Ridho, Mohammad Ali. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar*. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*.
- Rohmah, Sitti. (2021). *Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang Di Era Mileneal* (Tesis Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Rozak, Abdul. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Alim Journal of Islamic Educatioan*, 14(2).
- Safliana, Eka. (2020). *Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia*. *Jihafas*, 3(2),
- Solahudin (2018). Peran Strategis Madrasah Swasta Di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*.
- Yusnidar. (2014). *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Eningkatkan Kinerja Guru Pada Man Model Banda Aceh*. *Ilmiah Didaktika*, 14(2).